

**TEOSAINTEISME DALAM TAFSIR JUZ AMMA
KARYA MUHAMMAD ABDUH
(TELAAH QS. AN-NÂZÎ'ÂT AYAT 1-5)**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**M MUNAWWIR SHOFIYULLOH
NIM (E93215118)**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Munawwir Shofiyulloh
NIM : E93215118
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Maret 2019,

Saya yang menyatakan,



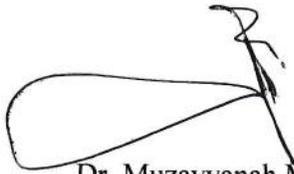
M Munawwir Shofiyulloh

E93215118

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **M Munawwir Shofiyulloh** ini telah disetujui untuk diujikan

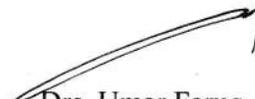
Pembimbing 1



Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

NIP 195812311997032001

Pembimbing 2



Drs. Umar Faruq, MM

NIP 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini M Munawwir Shofiyulloh ini telah dipertahankan di depan Tim

penguji skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. K. Mawwi, M.Ag

196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA

195812311997032001

Sekretaris,

Drs. Umar Faruq, MM

196207051993031003

Penguji I,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

197304041998031006

Penguji II,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.

195907061982031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M Munawwir Shofiyulloh
NIM : E93215118
Fakultas/Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : unashofu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TEOSANTISME DALAM TAFSIR JUZ 'AMMA KARYA MUHAMMAD ABDUH
(TELAAH QS. AN-NÂZI'ÂT AYAT 1-5)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

M Munawwir Shofiyulloh

Masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun adalah masa cemerlang bagi ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia Islam. Pada masa ini pula umat Islam telah memberikan kebebasan bagi akal dan pikiran untuk mengeksploitasi pengetahuan demi kemajuan manusia saat itu.³

Pada waktu itu hampir semua ilmu agama telah dirampungkan, seperti penafsiran Alquran, pengumpulan hadits dan penulisan ilmu-ilmu lainnya, pembukuan kaidah-kaidah bahasa Arab, pembukuan kitab-kitab fiqh yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ahli fiqh maupun oleh para pengikutnya, dan pembukuan syair Arab. Untuk memudahkan penalaran dan pemahaman tentang kemajuan peradaban masa Bani Abbasiyah, sehingga didapati kemajuan ilmu agama, filsafat, sains dan ilmu pemerintahan.⁴

Hancurnya Dinasti Abbasiyah juga merupakan kehancuran dari dunia Islam secara ilmiah.⁵ Tidak ada kemenangan abadi, tidak ada pula kekalahan abadi. ungkapan itu yang sesuai pada keadaan Dinasti Abbasiyah. Meskipun Dinasti Abbasiyah begitu mencapai kesuksesan maupun kejayaan dalam hampir segala aspek, namun akhirnya menurun dan runtuh, akibat dari masalah internal maupun eksternal yang melanda. Retaknya dinasti besar ini sebagai kemerostan luar biasa umat Islam.

³Bahroin Suryantara, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta; Yudhistira, 2010), 12.

⁴Rianawati, *Sejarah & Peradaban...*,198.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),80.

Para sejarawan berpendapat bahwa dalam dilematika dan persoalan sains sekarang ini, merupakan hasil dari bangsa barat dengan mengesampingkan sumbangsih bangsa lain. Stereotip yang terdapat pada masyarakat kebanyakan membuat kesalahpahaman berkelanjutan, dalam hal ini karena berdasarkan realitanya revolusi atau perubahan secara signifikan ilmu pengetahuan yang terjadi di Eropa terutama bagian Barat. Meliputi Inggris, Portugal, Luxemburg, Monako, Spanyol, dan negara lainnya.

Branding bahwa ilmu pengetahuan berkiblat kepada negara Barat tampaknya terlalu memihak. Padahal masih banyak bangsa yang memiliki peradaban lainnya seperti pada Dinasti Muslim dan Dinasti lain, yaitu Cina, Yunani, dan India yang mempunyai kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung kepada ilmu pengetahuan.⁶ Banyak dari peradaban mereka yang menopang pengetahuan zaman sekarang.

Banyak dari kalangan ilmuwan dengan berbagai pendapat menjelaskan revolusi atau perubahan sains tidak sedang terjadi di dunia Muslim dalam kurun waktu beberapa dekade ini. Dalam hal ini, bukan bermaksud untuk mengkaji argumentasi yang memojokkan, tetapi suatu penelitian diperlukan untuk menolak

⁶Farid Hasyim, *Ilmu Pengetahuan Dan Perkembangannya: Tantangan Kemajuan dan Kemunduran Dunia Muslim*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 1.

Memahami hal-hal tersebut adalah keharusan untuk mengetahui hasil pemikiran pada karya Abduh, yang akan mengantar kepada penilaian terhadap argumen yang diungkapnya serta garis pembatas, namun wajib bagi akademisi untuk menghormati terhadap karya-karyanya. Rasionalitas Muhammad Abduh banyak menciptakan dua tipikal penafsiran ayat Alquran yaitu peranan akal sebagai landasan dan kondisi sosial yang melatarbelakangi.¹⁹

Seperti yang akan diteliti pada skripsi ini, bahwa setiap uraian yang menurut jumhur Ulama tafsir diartikan sebagai sesuatu hal, maka tidak demikian dengan Abduh. Contohnya bisa dilihat dari penafsiran surat An-Nâzi'ât ayat 1-5 yang diartikan bintang,²⁰ ketika yang lain mengartikan malaikat.²¹

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) وَالنَّشِيطَاتِ ذُنُوبًا (٢) وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا (٣) فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (٤) فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (٥)

Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia).²²

¹⁹M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Alquran, Studi Kelas Atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 11.

²⁰Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, terj. Moh. Syamsuri Yoesoef, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 15.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 38.

²²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009), 616.

Sebagai penganut paham Teosaintisme²³ dan Naturalisme,²⁴ Abdul Ghaffar dalam bukunya metode muhammad abduh dalam tafsirnya yang sudah diterjemahkan menyatakan Abduh pernah berkata, bahwa;

Ilmu logika itu semata-mata berguna sebagai ilmu berpikir hanya bagi orang yang memiliki pemikiran. Pemikiran yang terikat oleh tradisi-tradisi dan terbelenggu oleh taklid, adalah pemikiran yang mati, tiada gairah, dan tidak hidup. Sebab, suatu pemikiran dikatakan memiliki makna eksistensialnya yang benar apabila ia bebas secara mutlak, bergerak di atas gerakan alamiahnya yang Allah anugerahkan untuk sampai pada tujuan yang diinginkan.²⁵

Rasanya Abduh menekankan objektivitas pemikiran tidak boleh terikat tradisi, madzhab, dan keyakinan "mitos" agar bisa tercapai kebenaran dari sebuah tujuan.²⁶ Abduh berpendapat bahwa metode Alquran dalam memaparkan ajaran- ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya; Alquran memaparkan masalah dan membuktikan dengan argumentasi- argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan penentangannya bahkan seraya membuktikan kekeliruan mereka.²⁷

Pola yang harus dikembangkan adalah upaya kritis terhadap teks, sejarah, doktrin, pemikiran dan institusi keislaman yang baik dan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Tujuan dari Teosaintisme berusaha menemukan dan mempertahankan keimanan atas kebenaran suatu konsep atau ajaran tertentu, tetapi

²³Teo berasal dari kata Teos yang berarti tuhan atau ajaran agama, saintisme berasal dari kata sains yang berarti ilmu pengetahuan, dan saintisme adalah aliran atau paham yang menyongsong tinggi ilmu pengetahuan

²⁴Naturalisme merupakan hasil berlakunya hukum alam fisik dan terjadinya menurut kodrat atau menurut wataknya sendiri.

²⁵Barizi, *Malaikat...*,155.

²⁶Ibid., 156.

²⁷Abdullah, *Pemikiran Syekh...*,38.

mengkajinya secara ilmiah, yang terbuka ruang di dalamnya untuk ditolak, diterima, maupun dipercaya kebenarannya.²⁸ Menurut Abduh ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika dan juga ada ajaran agama yang sulit dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Dengan demikian walaupun harus dipahami dengan akal, Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi Saw (wahyu).²⁹

Penulisan latar belakang ini diawali dengan sejarah Dinasti Abbasiyah yang pernah jaya di zamannya, kemudian dilanjutkan masa pembaharuan oleh Muhammad Abduh dan beberapa pemikirannya. Terakhir membahas Surat An-Nâzi'ât yang memiliki interpretasi lain menurut Abduh, dibandingkan dengan Jumhur Ulama' tafsir lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Ayat-ayat yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah ayat yang memiliki indikasi makna malaikat menurut jumhur Ulama' tafsir, dengan menafsirkan pada makna lain dan sumber dari penafsiran surat An-Nâzi'ât ayat 1-5. Sehingga akan dipeta-petakan antara makna malaikat tergantung pada substansi manakah ayat ini. Setelah mendapat berbagai tafsir dari ayat yang ditentukan, maka dihasilkan kesimpulan yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

²⁸Hasan Baharun dkk, *Metodologi Studi Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).8.

²⁹Abdullah, *Pemikiran Syekh...*,38.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan fluktuasi Islam sebagai agama dengan ilmu pengetahuan.
2. Menelusuri pemikiran Muhammad Abduh pada QS. An-Nâzi'ât ayat 1-5.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan fokus dan tidak melebar, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian Teosaintisme?
2. Bagaimana konsep Teosaintisme Muhammad Abduh dalam *Tafsir Juz Amma* QS. An-Nâzi'ât ayat 1-5?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan apa yang dimaksud Teosaintisme.
2. Untuk menganalisa konsep Teosaintisme dalam *Tafsir Juz Amma* QS. An-Nâzi'ât ayat 1-5 dalam pemikiran Muhammad Abduh.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seyogyanya penelitian tersebut memberikan sumbangsih yang berguna untuk penelitian yang selanjutnya. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sains dan problematikanya dalam kajian Alquran. Memberikan pengertian bagaimana sains masuk dalam *genre* religi agar didapati relasi atau korelasi dari dua hal yang berbeda tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa dan berhubungan isu, fenomena, dan kasus Teo Saintisme serta sekelumit pemikiran Muhammad Abduh yang dipaparkan agar bisa diambil manfaatnya. Serta membantu membuka wawasan baru atau memperdalam keilmuan bagi yang membaca.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan QS. An-Nâzi'ât ayat 1-5 memiliki bentuk lain di mata Muhammad Abduh. Ketika jumhur ulama' tafsir lainnya memaknai kalimat-kalimat sumpah tersebut dengan malaikat, terjadi kesenjangan pandangan. Karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara sesama mufassir, maka cukup pantas dijadikan bahan penelitian oleh sejumlah pengamat-pegamat sosial yang membahas lebih kompleks akar permasalahan. Hal ini ternyata juga menjadi kajian bagi para sarjana Muslim. Berikut beberapa penelitian yang membahas permasalahan yang sama:

1. Susilo, *Penafsiran Malaikat Dalam Tafsir Al-Manâr (Studi Atas Tafsir QS. Al-Baqarah: 30-34)*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Skripsi ini membahas uraian yang dapat disimpulkan beberapa point berikut ini: Pada prinsipnya Tafsir Al-Manâr dalam penafsirannya tidak dapat menyetujui definisi yang di kemukakan oleh ulama-ulama lain tentang malaikat, yaitu definisi yang menyatakan bahwa malaikat adalah makhluk-makhluk (benda; *jism*) bercahaya yang dapat berbentuk dengan rupa (bentuk) yang berbeda-beda. Personifikasi malaikat dalam QS. Al-Baqarah: 30-34 bukan dalam posisi sebagai makhluk yang terbuat dari cahaya. Personifikasi tersebut lebih bersifat simbolik dalam rangka untuk menjelaskan suatu kepahaman kepada manusia. Menurut Abduh dalam Tafsir Al-Manâr, arti penting pembahasan tentang hakikat malaikat adalah hikmah yang ada di balik dialog antara Tuhan dan malaikat dalam penciptaan Adam. Dalam hal ini, ia menempatkan pembahasan substansi dan relasi fungsional malaikat erat kaitannya dengan penciptaan manusia. Berdasarkan kerangka penafsiran Abduh dalam Tafsir Al-Manâr, arti penting keimanan kepada malaikat adalah aktualitas keimanan.

G. Metode Penulisan

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian yang saat ini dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif. Yang mana metode ini menggunakan sumber-sumber kepustakaan

atau *library research*. Yaitu penelitian yang memfokuskan pada literatur dengan cara menganalisis secara seksama dari literatur-literatur yang ada sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian.³⁰ Karenanya, semua referensi yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari sumber tertulis.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel. Sehingga tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder.³¹ Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat dan berdasarkan pada dunia empiris. Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder.

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Alquran dan tafsir-tafsir yang berhubungan dengan QS. An-Nâzi'ât ayat 1-5 dan buku-buku mengenai Muhammad Abduh, serta buku-buku lain yang ada kaitannya dengan penelitian yang dibahas. Beberapa diantaranya:

- 1) Tafsir Al-Manâr karya Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh,

³⁰Kartoni, *Pengantar Metodi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990), 33.

³¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

- 2) Buku Malaikat di Antara Kita karya Ahmad Barizi,
- 3) Para Perintis Zaman Baru Islam karya Yvonne Haddad, editor Ali Rahmena,
- 4) Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Masyarakat Madani Karya Muhammad Abduh,
- 5) Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Karya Harun Nasution.
- 6) Dan lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Yaitu sebuah tehnik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif. Metode ini berfungsi memberikan penjelasan serta memaparkan secara mendalam mengenai data yang akan dikaji.³²

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam menyusun pembahasan. Adapun langkah-langkahnya meliputi berikut ini:

- a. Mengumpulkan definisi dari teosaintisme dan menemukan segala bentuk kaidah atau hAl-hal yang berkaitan.
- b. Mencari tahu latar belakang Muhammad Abduh ditinjau dari penempann pemikiran dan hasil karya-karyanya.

³²Anton Bakker dan Ahmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 70.

- c. Menganalisa secara analitis kemudian mengaitkan dengan ilmu pengetahuan dan ilmu tafsir mengenai QS. An-Nâzi'ât ayat 1-5 secara terperinci.
- d. Membaca dan memahami kembali terhadap sumber data primer dan sekunder mengenai makna malaikat dalam Alqur'an.

H. Sistematika Penulisan

Sebuah karya akan mudah dipahami jika penulisannya rapi, padat, dan jelas. Karenanya, agar karya ini runtut dan terarah, penulis akan menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan, maka sebagai permulaan bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan,

Bab *kedua*, sebagai landasan teori, pada bab ini dibahas berbagai hal mengenai Teosaintisme yang meliputi definisi Teosaintisme, mengenai agama dan ilmu pengetahuan, relasi antara agama dan sains, serta bagaimana pandangan sains secara Islami.

Bab *ketiga*, merupakan pelengkap data yang membahas gambaran umum latar belakang Muhammad Abduh, yang meliputi keadaan ekonomi, sosial politik, pendidikan, karya-karyanya, corak dan metode penafsirannya, serta penafsirannya mengenai QS.. An-Nâzi'ât ayat 1-5.

BAB II

TEOSAINITISME

A. Definisi

Istilah teosaintisme dikenalkan oleh Ahmad Barizi dalam bukunya yang berjudul "Malaikat Diantara Kita".¹ Sedangkan untuk konsepnya sudah diutarakan Muhammad Abduh dalam mengenal interpretasi naturalisme dan teosaintisme, dapat dilihat dari pernyataan muridnya Rasyid Ridha, dalam *Tafsir Al-Manâr* ialah:

Muhammad Abduh berpendapat, bahwa sesungguhnya ulama setiap umat telah memberikan perhatian serius untuk memelihara perkataan dari kesalahan. Karena itu, mereka membuat kaidah-kaidah ilmu kebahasaan. Tetapi, sesungguhnya bentuk suatu bahasa itu pada esensinya tidak dimaksudkan pada kata dari bahasa itu sendiri melainkan ia adalah "arena berpikir", sarana menerjemahkan pikiran, dan alat mentransmisikan pengetahuan dari otak ke otak. Jika bahasa merupakan alat untuk menyatakan suatu maksud atau tujuan, atau media berpikir, bukankah proses pemikiran itu sendiri lebih baik daripada tujuannya. Kemudian dia mengatakan bahwa ilmu logika berkepentingan untuk mengarahkan suatu pemikiran ke arah yang benar dan menghindarkannya dari kesalahan serta membimbing kepada keyakinan yang sesungguhnya. Karena itu, ilmu logika merupakan ilmu yang paling utama bagi orang yang mencari kebahagiaan.²

Theos dalam bahasa Yunani memiliki arti Tuhan, jika dilihat dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, maka ditemukan arti, pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama pada kitab suci.³ Berarti teologi adalah ilmu tentang Tuhan sebagai *khalik* dan makhluk-Nya, menyangkut ajaran-ajaran agama, dan keimanan atau kepercayaan. Atau juga bisa

¹Ahmad Barizi, *Malaikat Diantara Kita*, (Bandung: Hikmah, 2004), 154.

²Ibid., 155.

³Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Greisinda Press, 2008), 590.

dikirim Tuhan dengan membawa kerikil panas dari neraka untuk memusnahkan pasukan gajah di bawah pimpinan Panglima Habsyi, yang hendak menyerang Ka'bah sebagaimana dikisahkan melalui QS. Al-Fîl ayat 1 sampai 5.¹⁰

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (١) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلِيلٍ (٢) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا
أَبَابِيلَ (٣) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ (٤) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (٥)

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan Dia mengiriskan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).¹¹

Abduh memberikan penafsiran bahwa *abâbil* berarti golongan atau kumpulan kesatuan burung atau kuda dimana sebagian dari mereka mengikuti sebagian yang lain. Berarti sesuatu yang terbang di angkasa baik itu kecil maupun besar dapat dilihat atau tidak. *haiyran* berarti tanah liat yang berbatu kata ini berasal dari bahasa persi, *'ashfun* berarti daun tumbuh-tumbuhan, dan *ma'kûl* berarti makanan yang dimakan oleh ulat atau ngengat atau makanan yang bagiannya telah dimakan oleh binatang dan sebagian yang lain mereka diantara gigi-giginya binatang itu .

Bisa diyakini bahwa burung *abâbil* yang dijelaskan di atas itu diartikan dengan jenis penyakit malaria atau ulat yang membawa virus-virus penyakit dari sebagian manusia yang sakit, dan tanah liat kering yang beracun yang dibawa angin. Kemudian digenggam oleh hewan-hewan tadi maka ketika batu itu jatuh pada tubuh manusia yang akan meracuninya dan menimbulkan infeksi cacar atau penyakit bisul

¹⁰Barizi, *Malaikat Diatara...*, 158.

¹¹Agama RI, *Alquran...*, 512.

pengetahuan tentang Tuhan melalui wahyu yang diturunkan untuk memperkuat pengetahuan dan menyampaikan pesan tersebut kepada manusia.¹⁴

B. Agama (Teo) dan Ilmu Pengetahuan (Sains)

1. Definisi Agama

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, cara berbakti kepada Tuhan, dan ajaran-ajaran.¹⁵ Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut juga dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Sebagian orang apabila ditanya tentang agama maka jawabannya adalah pegangan hidup yang dipilih untuk memberikan ketenangan.¹⁶

Dalam bahasa Sansakerta, agama yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹⁷

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa

¹⁴Nasution, *Muhammad Abduh...*, 43.

¹⁵Fahmi Idrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya:Greisinda Press Surabaya, 2004, 17.

¹⁶Hidayatullah, *Relasi Agama...*, 68.

¹⁷Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997), 28.

Sains dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni sains murni dan sains terapan. Sains murni menjelaskan fakta dan dasar-dasar yang ditemukan di dalam alam semesta serta isinya, sedangkan sains terapan mempergunakan dasar-dasar dan fakta-fakta tersebut untuk membuat benda-benda yang berguna bagi manusia. Kedua macam sains ini penting untuk memperkenalkan manfaat penelitian sains kepada manusia.

Kebanyakan orang lebih mengetahui sains terapan daripada sains murni. dalam kehidupan sehari-hari para ibu rumah tangga hidup lebih enak dan lebih santai karena kemajuan sains dengan adanya mesin jahit, mesin cuci, serta segala macam perangkat rumah tangga modern. hal ini sama pula di dalam pertanian, pabrik, serta bidang kedokteran. mesin-mesin penemuan sains, terutama sains terapan, sangat mempermudah kehidupan para pemakainya.²⁵

Menurut Djojosoebagio sifat-sifat sains antara lain:

1. Kumulatif, artinya dinamis atau tidak statis karena selalu mencari tambahan ilmu mengingat kebenaran bersifat sementara.
2. Ekonomis untuk penjelasan-penjelasan dan kaidah-kaidah yang kompleks, formulasinya sederhana, susunannya ekonomis sehingga dipakai istilah pendek, simbol dan formula.
3. Dapat dipercaya atau diandalkan untuk meramalkan sesuatu dan lebih baik hasilnya daripada pekerjaan berdasarkan perkiraan saja.
4. Mempunyai daya cipta tentang sesuatu.

²⁵Ensiklopedi Nasional Indonesia (Cibubur: PT Delta Pamungkas, 2004), 329-330.

5. Dapat diterapkan untuk menganalisis perilaku atau kejadian-kejadian alamiah.²⁶

Kondisi sains Barat didasarkan pada penalaran dan pengamatan yang sekuler sebagai fondasi konstruksi ilmu pengetahuannya. Ilmu yang dikembangkan ilmuwan Barat tersebut selanjutnya mempengaruhi pemikiran ilmuwan di seluruh dunia dengan relasi antara negara-negara di Barat dengan negara-negara non Barat terhadap sains dan teknologi mereka.²⁷

C. Relasi Antara Agama dengan Sains

Sains dan agama adalah dua hal yang berbeda sebagai sumber pengetahuan dan sumber nilai bagi kehidupan manusia.²⁸ Diskusi tentang agama dan sains menjadi percakapan hangat dalam sekitar empat dasawarsa terakhir. 1970-an hingga sekitar awal 1990-an menjadi tahun-tahun penentu terhadap perebutan kekuasaan antara pihak agama dan sains. Ketika agama dan sains mengalami ketegangan agar tidak saling memberikan perlawanan dibutuhkan peran para agamawan (ilmuwan teolog) untuk terjun langsung dalam dunia sains sebagai solusi dan jembatan diantara keduanya.²⁹

Agama dan Sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak kalangan yang berusaha mencari hubungan antara

²⁶Baharuddin, *Relasi Antara...*, 72

²⁷Yasin Yusuf, Dkk., *Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto*, *Jurnal Analisis*, Vol 17, Nomor 1, Juni 2017,

²⁸Hidayatullah, *Relasi Agama...*, 83.

²⁹*Ibid.*, 68.

keduanya. Sekelompok orang berpendapat agama tidak mengarahkan pada jalan yang dikehendakinya. Teori-teori ilmiah yang dimunculkan sains dilandaskan pada metafisika yang bertentangan dan menyebutkan keyakinan kaum beragama, seperti teori penciptaan manusia, alam semesta, hubungan alam dengan Tuhan dan sebagainya. Puncaknya ketika Darwin mempublikasikan teori evolusi yang mengatakan bahwa manusia berasal dari kera pada tahun 1859 Masehi. Dimunculkannya Teori ini seolah menjadi lawan doktrin agama terhadap firman-firman penciptaan atau kemunculan manusia. Keliberalan sains modern cenderung bersifat *atheis materialist*, ini menghasilkan tiga corak:

1. Mempertahankan doktrin tradisionalnya,
2. Meninggalkan tradisi,
3. Berusaha merumuskan kemabli doktrin keagamaan secara ilmiah.

Dalam karancuan ini sains dapat membahayakan eksistensi agama, sebab manusia tidak butuh lagi ajaran yang tidak bisa dibuktikan dengan ilmiah dan rasional. Pembuktian tersebut dihasilkan dari bahan eksperimen kaum saintis sehingga terdapat perbedaan mendasar, yakni keimanan. Pencapaian kaum saintis yang tdiak dibarengi oleh keimanan terhadap suatu agama menjadi ujung tombak bagi kaum penganut agama yang tidak bisa memberikan dalil dan dalih ilmiah terhadap teori-teori ilmiah yang bertolak belakang dengan doktrin agama.³⁰

³⁰Hasan Baharun, Dkk. *Metodologi Studi Islam: Percikan Emikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 48.

Islam sebagai jenis sains yang di dalamnya pengetahuan tentang dunia dengan segala macam ilmu yang terkandung dalam pandangan Islam³⁴ tanpa mensekulerisasi agama. Berbeda dengan dogma ajaran Kristen yang sempat mengalami kesenjangan antara para agamawan dengan para ilmuwannya yang tampak dari suatu masalah teori heliosentrisme: sebuah teori kosmologis yang bertentangan dengan teori geosentrisme yang telah mendarah daging sebagai bahan ajar pada masanya, sehingga membuat perselisihan dan konflik bagi kalangan yang sudah berseteru.³⁵

Ciri khas yang membedakan agama Islam dengan agama lainnya adalah titik tekanannya terhadap fokus sains. Golshani mengajukan beberapa poin, yaitu:

1. Alquran dan Sunnah mengajak kaum Muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.
2. Alquran begitu banyak dan berulang menyebut kata *al-ilm* yang menurut hitungannya, sejumlah 780 kali, itu bukan jumlah yang relatif banyak dan memiliki implementasi sebagai pengingat.
3. Beberapa ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw menyatakan tentang pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia yang semua hal ini merupakan aktivitas dan media keilmuan.
4. Perintah Allah Swt kepada malaikat untuk bersujud di hadapan Adam dikaitkan dengan keberhasilan Adam dalam proses penerimaan pengetahuan

³⁴Ibid., 71.

³⁵Ibid., 72.

yang diajarkan oleh Allah, sebuah kemampuan yang diakui tidak dimiliki oleh para malaikat QS. Al-Baqarah ayat 31 dan 32.

5. Keunggulan yang menjadi pembeda bagi orang-orang yang memiliki (ilmu) pengetahuan jika dibandingkan dengan yang tidak memilikinya seperti penjelasan QS. Yasin ayat 9.
6. Dorongan untuk berproses pembelajaran agar mendapatkan pemahaman keilmuan QS. Al-Ankabut ayat 43.

وَتَلَّكَ الْأَمْثَلُ نَصْرُهَا لِلنَّاسِ , وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

Dan perumpamaan-perumpamaan ini, Kami buat untuk manusia: dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.³⁶

7. Ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan membimbingnya menjadi pribadi yang mampu merasa takut kepada Allah (sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi-Nya sekaligus mentaati perintah dan kewajiban yang ditetapkan oleh-Nya). Kedelapan, beberapa hadits memuji ilmu dan mengapresiasi orang-orang berilmu, dan, kesembilan, bobot timbangan tinta (amal) saat *Yaumul Hisab* (Hari Perhitungan) bagi orang-orang berilmu lebih berat jika dibandingkan para Syuhada sekalipun³⁷

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk mengerahkan segala kemampuannya dalam menggunakan akalinya serta memikirkan segala apa

³⁶Agama RI, *al-Qur'an dan...*, 401.

³⁷Agama RI, *al-Qur'an dan...*, 76.

kesalahpahaman serius tentang alam, baik dari metode ilmiah maupun metode keagamaan.

Sains Islam sebagai sains yang berlandaskan pada nilai-nilai universal secara konstruktif dapat dilihat bagaimana ia meletakkan peran Alquran dalam ikatan Islam. Inilah yang membedakannya dengan pandangan dunia muslim.⁴⁰ Titik temu antara agama dan sains lebih banyak menggunakan istilah integrasi. Berangkat dari ungkapan Einstein dalam artikelnya yang berjudul "Ideas and Opinions", "Science without religion is lame, religion without science is blind", yang berarti sains tanpa agama pincang, agama tanpa sains adalah buta.⁴¹

D. Sains Islami

Menurut Agus Purwanto, hubungan Islam dengan sains dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu Islamisasi Sains, Sainifikasi Islam, dan Sains Islam.

1. Islamisasi Sains. Islamisasi Sains berusaha menjadikan penemuan-penemuan sains besar abad-20 yang mayoritas terjadi di Barat, dapat sesuai dengan ajaran Islam.
2. Sainifikasi Islam adalah upaya mencari dasar sains pada suatu pernyataan yang dianggap benar dalam Islam.

⁴⁰Syamsul, Dkk., *Spiritual Islam Dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Sippres, 1996), 10.

⁴¹Mohammad Muslih, Teori Dan Teologi Bertemu Dalam Metodologi, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1, 213.

Menjadi murid yang menjadi wadah bertanya dan senantiasa membagi ilmu yang sudah dipahami Abduh kepada teman sepelajarannya membuat dia terlihat paling menonjol, hingga salah satu temannya menyampaikan agar meninggalkan Thantha dan belajar di Al-Azhar, Kairo. Syawal bulan Februari 1866 M, Abduh berangkat untuk menjadi mahasiswa disana, ketika Al-Azhar masih jumud dan terbelakang.¹¹

Setelah sekitar tiga tahun belajar di Al-Azhar, datanglah Jamaluddin al-Afghani tahun 1870 M, bersama dengan rekan-rekan mahasiswanya Abduh belajar dan berdiskusi dengan tokoh pemimpin pemberharuan tersebut. Ilmu kalam dan filsafat yang dipelajari ternyata memiliki penolakan dan tantangan yang kala itu dianggap menggoncangkan iman. Al-Azhar masih belum mengenal dunia luar, segala bentuk yang berlawanan dengan tradisi dan kebiasaan dianggap kekafiran.¹²

Abduh merupakan murid setia al-Afghani dan seorang komandan yang mengkoordinir murid lainnya yang berasal dari kalangan mahasiwa Al-Azhar, dengan pemikiran gurunya yang disalurkan kepada muridnya untuk menerima zona pemikiran baru. Dalam hanya kurun dua tahun Abduh sudah sangat berbeda, itu makin terlihat dari buku yang ditulisnya, *Risâlat Al-Waridât* dan *Hasyîyah Ala Syarh Al-Aqâid Al-Adudiyah*.¹³

Tahun 1877 M, Abduh mendapat ijazahnya. Perolehan ijazah tersebut begitu sukar didapat sebab banyaknya dosen maupun guru yang tidak begitu suka terhadap

¹¹Syauqi, *Rasionalitas...*,23.

¹²Nasution, *Muhammad Abduh...*, 13

¹³Barizi, *Malaikat Diantara...*, 127.

terdokumentasi dalam bentuk buku atau catatan lain. Meski begitu ada beberapa karya yang sudah dicetak dan diperbanyak untuk sarana pembelajaran kaum akademisi seperti:

1. *Tafsir Juz Amma*, tafsir yang dikarangnya sebagai pegangan para guru mengaji di Maroko pada tahun 1321 hijriyah.
2. *Tafsir Al Manâr*, tafsir yang bermula pada surat Al-Fatihah sampai ayat 129 surat An-Nisa. Mula pasir ini merupakan kumpulan ceramah Muhammad Abduh di masjid Al Azhar Kairo di awal Muharram 1317 Hijriah sampai dengan pertengahan muharam 1323 Hijriyah yang dihimpun oleh muridnya, rasyid ridha itu dengan melalui proses editing yang cukup panjang dan kemudian dibukukan dalam Tafsir Al Manâr. Disamping itu ada beberapa tafsir terhadap ayat-ayat Alquran yang secara berserakan yang dihimpun dengan sistematis oleh murid-muridnya seperti tafsir ayat ayat Alquran surat An-Nisa ayat 77 dan 87, Al-Hajj ayat 52, 53 dan 54, dan Al-Ahzab ayat 37. Tafsir ayat-ayat yang dimaksudkan sebagai bantahan terhadap mereka yang tidak menerima atau berpikir negatif tentang Islam.²⁹
4. *Risalah tauhid*, suatu karya di bidang ilmu kalam. Risalah ini mampu menyihir aqidah kebanyakan manusia terutama rakyat Mesir yang semula mengacu paham salafi menuju perkembangan yang *khalafi*. Risalah ini mampu membuka sesuatu yang *syubhat* dan menguraikan yang *musykil*,

²⁹Barizi, *Malaikat Diantara...*, 149.

serta memperjelas sesuatu yang remang-remang dalam agama melalui metode isyarat agar visi dan misi pembaruan yang disampaikan dapat dicerna dengan lunak dan tidak menimbulkan pertentangan-pertentangan di banyak kalangan. Semula karya ini diperuntukkan bagi kisi-kisi kuliah Muhammad Abduh kepada mahasiswa di Beirut Libanon, melalui metode atau imlak, yang kemudian diedit dan dibukukan setelah melalui proses revisi yang berulang-ulang di Beirut sampai di Kairo. Muhammad Abduh tidak memulai risalah penting ini dengan istilah-istilah *Kalamiyah* bagaimana dikatakan Al-Manâr karena manfaatnya lebih besar dengan memicu minat baca yang lebih banyak.

5. *Al Islam Wa Al-Nasshâriyyah*, sebuah karya yang berusaha menampilkan Islam sebagai agama yang mampu menaiki tangga peradaban. Di sini Islam yang diketuai oleh Muhammad Abduh dalam mengambil peran pada peradaban yang terus berkembang, agar bisa memasuki ruang filosofis teologis dan kultural.³⁰
6. *Risalah Al-Waridat*, sebuah karya yang berisi kisi-kisi pelajaran Jamaluddin al-Afghani yang ditulis pada tahun 1871 Masehi. Kisah ini dibuka dengan memuji al-Afghani yang bagaikan hujan untuk menghidupkan kembali sistem pemikiran di bidang ilmu pengetahuan dan diakhiri dengan suatu usaha dari dua kelompok yang terbendung dalam bendungan pertanyaan. "Dan perbuatan-perbuatan manusia itu semata-

³⁰Ibid,

mata karena Allah ataukah ia karena kekuasaan manusia sendiri tanpa campur tangannya" pada hakikatnya nya tidak ada perbedaan di antara dua pandangan itu. Allah itu berbuat sebagaimana hamba berbuat dan sebaliknya sesuai perbuatannya. Segala sesuatu terikat pada sistem Allah yang bebas dan tak terbatas.

7. *Hasyiyah Ala Syarh Al-Aqoid Al-Adudiah*, sebuah karya Abduh ini komentar terhadap pemikiran teologi *Asy'ariyah*. Komentar itu menggambarkan pemikiran Abduh sama dengan pemikiran teologi mu'tazilah. Abduh dituduh menganut paham mu'tazilah. Kitab tersebut dicetak yang pertama oleh *al-mathbaah al-khairiyah* Kairo pada tahun 1955 Masehi dan dicetak ulang pada tahun 1968 Masehi dengan diberi pengantar oleh Syekh Sulaiman dulunya ulama al-Azhar Kairo dan diberi judul Muhammad Abduh, *Bain Al-Falasifah Wa Al-Kalamiyyin*.
8. *Syarh Najh Al Balâghoh*, menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali Ibn Abi Thalib.
9. *Al Râdd 'Ala Al-Zahriyyin*, sebuah karya terjemahan atas karya Jamaluddin al-Afghani dalam bahasa Persia yang berisi bantahan terhadap orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan.
10. *Syarh Maqomât Bad'i Al-Zaman Al-Hamazani*, sebuah karya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Arab.³¹

³¹Ibid., 150.

menjadi peran sentral dalam mengangkat masyarakat dan memperbarui kondisi umat guna menyodorkan peradaban Islam modern. Dengan demikian, Abduh menafsirkan Islam sebagai kampiun kemajuan dan pembangunan an dengan kembali ke *nash* Alquran. Abduh memimpin upaya membuat naskah dapat dimengerti orang agar bisa membaca dan merenungkan makna dan pesannya. Dalam beberapa hal ia memprakarsai kecenderungan abad ke-20 interaksi individu mengenai Alquran.

Bagi Abduh prinsip yang menjadi dasar kebangkitan bangsa merupakan kepercayaan pokok bahwa Alquran bersifat universal dan meliputi segalanya. Ia menekankan hal-hal berikut ini dalam kaitanya dengan Alquran:

- 1 Maksud utama Alquran adalah menegaskan tauhid yaitu segenap doktrin yang mengakui tindakan Allah, menurunkan wahyu mengutus para nabi dan realitas kebangkitan serta balasan bagi manusia.
- 2 Alquran merupakan wahyu yang lengkap kaum Mukminin tidak boleh memilih bagian yang disukainya saja.
- 3 Alquran merupakan sumber utama untuk membuat undang-undang bagi masyarakat, kalau Abduh mendukung penggunaan akal dan ilmu dalam memahami nash dia sebenarnya menekankan bahwa kehidupan sosial haruslah ditata dengan ajaran Alquran.
- 4 Kaum Muslimin tidak boleh menerima begitu saja leluhur mereka dalam menafsirkan Alquran namun harus otentik dan setia dengan pemahaman

tersebut dimaksudkan sebagai salah satu sarana penyaring atau seleksi terhadap pola, kerangka berpikir, dan metode penafsiran yang tidak sejalan dengan spirit pesan Allah dalam alquran, demi menjaga validitas hasil pemikiran, pemahaman, dan penafsiran Alquran. Orang memerlukan tafsir yang dapat memulihkan kepercayaan mereka kepada agama, tafsir yang membuat orang dapat mengetahui kemujaraban doa, hidup kehidupan moral, dan bagaimana menjauhkan kekejian.

Tafsir di dalam Alquran yang ideal adalah melibatkan seluruh unsur ilmu-ilmu Alquran atau Ulumul Quran untuk memahami pesan yang Allah berikan. Sumber dari tafsir berupa riwayat dan dirayah untuk memahami dan menjelaskan makna ayat Alquran, sebagaimana juga telah menjadi tradisi penafsiran sejak masa sahabat. Tradisi penafsiran tersebut sangat membantu untuk menyelesaikan problematika masyarakat dengan jawaban-jawaban dari Alquran.³⁵

Ada bermacam-macam metode dan corak penafsiran Alquran. Dr. Abdul Hay Al-Farmawi membagi metode-metode yang dikenal selama ini menjadi empat, yaitu analisis, komparatif, global, dan tematik (penetapan topik). Metode analisis tersebut bermacam-macam coraknya, salah satu diantaranya adalah corak *adabi ijtima'i* (budaya kemsyarakatan). Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan lebih menonjolkan segi-segi petunjuk Alquran bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-

³⁵Achmad Zuhdi, Dkk, *Studi Alquran* Surabaya: Uinsa Press,2015, 497.

hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.

Tokoh utama corak ini, bahkan yang berjasa meletakkan dasar-dasarnya, adalah Syaikh Muhammad Abduh. Muhammad Husein al-Dzahabi mengemukakan sekian banyak ciri penafsiran Muhammad Abduh, kemudian dilengkapi secara keseluruhan, menurutnya, mencapai Sembilan prinsip pokok. Namun apa yang dikemukakan oleh kedua tokoh mufassir kontemporer tersebut, tidak semua merupakan prinsip atau ciri khas penafsiran Muhammad Abduh, ada pula diantaranya yang mereka anggap “prinsip”, tetapi diabaikan oleh Muhammad Abduh apabila dinilai penerapannya pada penafsiran suatu ayat tidak mendukung ide-ide yang ingin dicapainya.

Dari dua tafsir yang sudah dibukukan, bisa ditarik kesimpulan bahwa Abduh memiliki dua landasan pokok menyangkut pemahaman dan penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Peranan akal, metode Alquran dalam memaparkan ajaran-ajaran agama berbeda dengan metode yang ditempuh oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Alquran tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang disampaikan, tetapi memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi-argumentasi, bahkan menguraikan pandangan-pandangan seraya membuktikan kekeliruan mereka.

Menurut Abduh masalah keagamaan kecuali dengan pembuktian logika, bagaimana diakuinya pula bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Maka dari itu dengan demikian walaupun wahyu harus dipahami dengan akal Abduh mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan membimbing nabi dengan wahyu khususnya dalam banyak persoalan metafisika atau dalam beberapa masalah ibadah.³⁶

Peranan kondisi sosial, Abduh berpendapat bahwa ajaran agama memiliki dua bagian yaitu rinci dan umum. Yang rinci ialah sekumpulan ketetapan Tuhan dan nabinya yang tidak dapat mengalami perubahan atau perkembangan, sedangkan yang umum lupakan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial. Abduh berharap bahwa ulama tidak harus mengikuti hasil pemahaman ulama-ulama terdahulu tanpa menghiraukan perbedaan kondisi sosial yang berlaku. Itu mengakibatkan kesukaran bagi masyarakat, bahkan mendorong mereka mengabaikan ajaran agama.

Melalui kedua hal tersebut diatas Abduh berusaha untuk mencapai tujuannya, yakni menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni menurut

³⁶Shihab, *Studi Kritis...*, 24.

pandangannya serta menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan masa kini.³⁷

F. Penafsiran QS. An-Nâzi'ât 1-5 Tafsir Juz Amma Karya Muhammad Abduh

Surah An-Nâzi'ât (bahasa Arab:) yaitu surah ke-79 dalam Alquran. Surah ini tergolong surah Makkiyah, terdiri atas 46 ayat. Dinamakan An Nâzi'ât yang berarti Malaikat-malaikat yang mencabut berasal dari kata An- Nâzi'ât yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Dinamai pula *As-Sâhirah* yang diambil dari ayat 14, dinamai juga *Ath-Thâmmah* diambil dari ayat 34.³⁸

1. Munasabah

pada munasabah surat an-Nâzi'ât dengan surat sebelumnya yaitu An-Nabâ' yang diakhiri dengan uraian tentang keinginan orang-orang kafir untuk tidak wujud sebagai manusia tetapi sebagai tanah atau tidak dibangkitkan dari kubur dan tetap berada di sana menyatu dengan tanah, kini awal ayat surat an-Nâzi'ât menguraikan tentang malaikat malaikat yang mencabut nyawa manusia, baik yang Mukmin maupun yang kafir. Pendapat di atas adalah suatu pendapat al-Biqai yang tercantum pada tafsir Al-Misbah. Muhammad Abduh sendiri tidak menjelaskan sebegitu detail mengenai munasabah dari surat An-Nâzi'ât.

2. Arti mufrodât

نَزَعَ	Yang mencabut
--------	---------------

³⁷Ibid., 25.

³⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 31.

غَرَقًا	(dengan) keras / sekuat-kuatnya
نَشِطًا	Keluar dari suatu kota ke kota lain
سَبْحًا	Menjauh dari posisi
سَبِقًا	Yang mendahului dalam geraknya
الْمُدَبَّرَاتِ	Mentadbirkan
أُمْرًا	Urusan-urusan

3. Penafsiran Muhammad Abduh

وَالنَّزِعَاتِ غَرَقًا () وَالنَّشِيطَاتِ نَشِطًا () وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا () فَالسَّابِقَاتِ سَبِقًا ()
فَالْمُدَبَّرَاتِ أُمْرًا ()

Demi bintang-bintang yang terlepas dari garis peredarannya dengan sepenuh kekuatan. Dan demi bintang-bintang yang berpindah dari suatu garis peredaran kepada garis peredaran yang lain, dan demi bintang-bintang (termasuk bulan) yang berjalan di angkasa dengan cepat, dan demi bintang-bintang yang cepat peredarannya, dan demi bintang-bintang yang mengatur urusan (duniawi).³⁹

Terdapat macam-macam *qasam* kata sumpah di dalam Alquran. Allah bersumpah dengan waktu, empat, dan segala sesuatu. *Qasam* sendiri bertujuan untuk menguatkan kebulatan tekad, sehingga yang bersangkutan tidak berani melanggar, karena khawatir mendapatkan hukuman. Namun hal ini berbeda, ketika Allah dalam memperkuat ucapannya kepada makhluk-Nya tidak membutuhkan *qasam*. Oleh karena itu muncul pertanyaan tentang makna

³⁹Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, Terj. Syamsoeri Yoesoef, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 14.

mengenai hakikat malaikat sepenuhnya diserahkan kepada Allah Swt. Kalaupun diinformasikan bahwa malaikat itu bersayap, maka kita harus mempercayai hal itu. Akan tetapi perlulah dipahami bahwa sayap malaikat tentu bukan seperti sayap burung yang berbulu, sebab jika sayap malaikat seperti sayap burung, niscaya kita bisa melihatnya. Demikian pula jika diinformasikan bahwa malaikat menjalankan tugas tertentu yang berkaitan dengan dimensi fisik atau jasmaniah, semacam tumbuh-tumbuhan atau lautan, kita perlu menegaskan bahwa di alam ini terdapat alam lain yang keterkaitannya sangat erat dengan sistem atau hukum-hukum alam itu sendiri. Akal tidak bisa memutuskan hal itu sebagai sesuatu yang mustahil, melainkan sebagai sesuatu yang mungkin sejalan dengan penegasan wahyu yang memberitakan hal tersebut.

2. Karakter malaikat

- a) Malaikat memiliki kesempurnaan ilmu. Dalam QS. ali imran (3):18, Allah menyertakan persaksian-nya dengan persaksian malaikat.
- b) Malaikat adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (*iffah*) dari nafsu syahwat. Karena itu ia dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu. Dalam kisah nabi yusuf as. Para wanita bangsawan terkagum-kagum dan menggambarkan yusuf sebagai malaikat yang mulia. Salah satu penafsiran menjelaskan bahwa kekaguman tersebut sebenarnya beranjak dari sikap yusuf yang sangat *iffah* dari godaan wanita cantik.

BAB V

ANALISIS Q.S AN-NÂZI'ÂT AYAT 1-5

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai Teosaintisme dalam penafsiran Muhammad Abduh pada karyanya yakni, *Tafsir Juz 'Amma* Q.S An-Nâzi'ât Ayat 1-5 yang menjadi fokus penelitian. Maka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teosaintisme adalah istilah yang dikenalkan Ahmad Barizi sebagai seorang pengamat jalan pikiran Muhammad Abduh terhadap penafsiran dalam *Tafsir Al-Manâr* dan *Tafsir Juz 'Amma*. Definisi teosaintisme sendiri memiliki arti melihat suatu ajaran agama dengan kacamata saintifik. Lebih dalam lagi, Teosaintisme mencoba untuk memberi gambaran realitis dan rasional terhadap hal-hal mistis dan *mutasyâbihât* yang agama ajarkan, seperti alam gaib, malaikat, setan, surga, dan sebagainya. Memang telah jelas bahwa hal-hal tersebut adalah hal yang pasti dan tidak bisa dipungkiri, tetapi karena keterbatasan manusia, sehingga menyebabkan itu menjadi suatu hal yang sukar untuk dipahami dan diterima oleh akal pikiran. Maka, Teosaitisme menjadi jembatan penghubung antara doktrin agama dengan batas pemahaman manusia.
2. Peneliti memahami bahwa diperlukant memiliki pendalaman dalam memaknai malaikat, karena malaikat memiliki banyak arti. Muhammad Abduh dalam

Q.S An-Nâzi'ât Ayat 1-5 lebih menonjolkan pada makna bintang. Bintang yang disebutkan Muhamad Abduh sebenarnya tidak jauh beda dari makna malaikat mufassir lainnya, sebab Abduh dalam menggambarkan tugas malaikat berarti menjaga seluruh alam semesta tidak luput dari bintang dan pergerakannya. Hal itu bukan tanpa sengaja disebutkan, melainkan karena bintang memiliki kecocokan terhadap penafsiran yang dibutuhkan. Bintang adalah sesuatu yang jarang ditanggapi dan cenderung diabaikan. Maksud dari penggunaan bintang sebagai *qasam* sendiri, berarti bintang memiliki peran penting bagi kehidupan di dunia, tanpa bintang hari dimana telah dijelaskan Q.S An-Nâzi'ât akan datang.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian skripsi ini, diharapkan studi ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, terhadap studi yang berkenaan dengan tafsir, *ulum tafsir* serta *ulumul quran*. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga bisa membuat banyak orang berfikir mengenai betapa banyaknya hal-hal yang bisa dieksplorasi melalui akal pikiran dengan batasan-batasan yang sudah ditetapkan oleh agama. Karena agama adalah zona berfikir untuk mendekatkan seorang hamba kepada penciptanya, dan dengan majunya perkembangan teknologi maupun sains menjadikan manusia semakin berkembang dalam memahami makna di dalam Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz Amma*. terj. Moh. Syamsuri Yoesoef. 2009. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. 2005. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baharun, Hasan dkk. *Metodologi Studi Islam*. 2011. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakker, Anton dan Ahmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. 1994. Yogyakarta: Kanisius.
- Barizi, Ahmad. *Malaikat Di Antara Kita*. 2004. Bandung: Hikmah.
- Collins, Gerald O dan Edward Farrugia. *A Concise Dictionary Of Theology*, Terj. Suharyo. 1996. Jogjakarta: Kanisius.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. 2009. Jakarta: Syaamil Qur'an.
- Estu, Rina. *Sejarah Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*. 2017. Semarang: Uin Walisongo.
- Haddad, Yvonne. *Muhammad Abduh Perintis Pembaruan Islam: Para Perintis Zaman Baru Islam*. terj. Ali Rahmena. 1998. Bandung: Mizan.
- Hasyim, Farid. *Ilmu Pengetahuan Dan Perkembangannya: Tantangan Kemajuan dan Kemunduran Dunia Muslim*. 2016. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayatullah, Syarif. *Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani*. Jurnal Filsafat, Vol. 27, No. 1, Februari 2017
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam dan Sains, Pertarungan mengeakkan Rasionalitas*. 1997. Bandung; pustaka.
- Idrus, Fahmi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 2008. Surabaya: Greisinda Press.

- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. 1997. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. 2002. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartoni. *Pengantar Metodi Riset Sosial*. 1990. Bandung : Mandar Maju.
- Muslih, Mohammad. Teori Dan Teologi Bertemu Dalam Metodologi, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5 no. 1.
- Mustaqim, Abdul. *Kontroversi Tentang Corak Ilmi*. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur;An Dan Hadits. 2006. Vol 7, No.1.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh Dan Teologi Muktaizilah*. 1987. Jakarta: Universtas Indonesia Press.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. 2011. Jakarta: Kencana.
- Rahmena, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Terj. Ilyas Hasan. 1996. Bandung: Mizan.
- Rianawati. *Sejarah & Peradaban Islam*. 2010. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al Manar*. 1994. Bandung: Pustaka Hidayah.
- . *Tafsir Al-Misbah Vol.15*. 2004. Jakarta: Lentera Hati.
- . *Rasionalitas Al-Qur'an, Studi Kelas Atas Tafsir Al-Manar*. 2006. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudjana, Eggi. *Islam Fungsional*. 2008. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryantara, Bahroin. *Sejarah Kebudayaan Islam*. 2010. Jakarta: Yudhistira, 2010.

Syamsul, Dkk. *Spiritual Islam Dan Peradaban Islam*. 1996. Yogyakarta: Siperss.

Syauqi, Rif'at. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. 2002. Jakarta: Paramadina.

Yatim, Badari. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. 2000. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Yasin Dkk., Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto, *Jurnal Analisis*, Vol 17, Nomor 1, Juni 2017

Zuhdi, Achmad Dkk, *Studi Alquran*. 2015. Surabaya: Uinsa Press.

Biografi Muhammad Abduh https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Abduh
diakses tanggal 10 Desember 2018 pukul 19.00